

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Provinsi Aceh atau sering dijuluki sebagai kota Serambi Mekah merupakan wilayah administratif yang terbagi atas 18 kabupaten, 297 kecamatan, dan 6.497 desa. Historis Aceh telah melahirkan keragaman budaya yang signifikan di setiap kabupaten yang tercermin dalam dialek bahasa dan tradisi lokal yang unik. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) budaya berarti akal budi, pikiran, adat istiadat, atau sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan dan sukar untuk diubah. Husri & Natalia (2020:68) menyatakan bahwa budaya merupakan salah satu cara hidup yang berkembang secara bersama-sama dalam suatu kelompok orang secara turun-temurun dari generasi ke generasi.

Setiap wilayah tentu memiliki ciri khas budaya yang tercermin dalam berbagai aspek kehidupan termasuk penggunaan bahasa. Misalnya Kabupaten Bener Meriah yang dominan menggunakan bahasa Gayo dalam kehidupan sehari-hari baik dalam berinteraksi maupun dalam pelaksanaan tradisi. Menurut Samodro dkk. (2022:111) suku Gayo merupakan satu suku bangsa yang mendiami dataran tinggi Gayo di Provinsi Aceh bagian tengah. Suku Gayo meliputi beberapa kabupaten yaitu Kabupaten Aceh Tengah, Bener Meriah, dan Gayo Lues. Salah satu tradisi yang masih dilestarikan di tengah masyarakat suku Gayo adalah upacara pernikahan. Secara umum pernikahan dapat diartikan sebagai ikatan lahir batin yang sah secara hukum dan sosial antara seorang pria dan wanita untuk membentuk keluarga yang bahagia, kekal, dan sejahtera. Malisi (2022:23) menyatakan bahwa pernikahan adalah akad yang menghalalkan pergaulan laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim sehingga menimbulkan kewajiban hak antara keduanya melalui lisan dan telah diikat oleh peraturan-peraturan secara Islam.

Proses pelaksanaan perkawinan *ngerje* suku Gayo dibagi menjadi empat tahapan yaitu: 1) tahapan pemula yang terdiri dari 4 bagian: *kusik*, *sisu*, *pokok*, *peden*, 2) tahapan persiapan, terbagi atas empat bagian: *risik*, *rese*, *kono*, dan *kinte*

3) tahapan pelaksanaan, dibagi menjadi empat bagian: *beguru*, *nyerah*, *bejeye*, dan *mah bai*. 4) tahapan penyelesaian, dibagi menjadi lima bagian: *mah beru*, *serit benang*, *kero selpah*, *tenag kul*, dan *entong ralik* (Chalid & Kasbi, 2021:23).

Pernikahan adat Gayo tentu memiliki karakteristik yang unik salah satunya terdapat dalam pelaksanaan tradisi *beguru*. Secara umum *beguru* dapat diartikan sebagai upacara khusus yang diselenggarakan di kediaman masing-masing calon *aman mayak* dan *inen mayak* (pengantin laki-laki dan pengantin perempuan) menjelang berlangsungnya akad nikah. *Beguru* umumnya dilaksanakan pada sore atau malam hari setelah melaksanakan shalat magrib ataupun isya. Akan tetapi, tradisi *beguru* juga dapat dilaksanakan pada pagi hari menjelang prosesi akad nikah. Tujuan tradisi *beguru* adalah memberi pembelakalan berupa nasihat, cara berumah tangga, kewajiban sebagai suami ataupun istri yang sesuai dengan ketentuan agama dan adat istiadat. Menurut Arda dkk. (2020:191) tradisi *beguru* adalah suatu tahapan yang dilaksanakan dalam adat pernikahan di tanah Gayo yang berisi isak tangis seorang *beberu* (gadis) yang meminta maaf kepada kedua orang tuanya dengan merajut kata amanah dan pesan.

Tradisi *beguru* dalam adat pernikahan masyarakat Gayo tidak hanya sebagai ritual adat, tetapi juga sarat akan nilai-nilai. Menurut Ristianah (2020:2) nilai merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan prilaku manusia tentang suatu hal yang dianggap baik ataupun buruk dan dapat diukur melalui agama, tradisi, moral, etika, dan kebudayaan yang berlaku dalam suatu masyarakat. Tradisi *beguru* yang merupakan bagian dari upacara pernikahan masyarakat Gayo dapat diklasifikasikan ke dalam bagian dari folklor sebagian lisan. Pesan yang disampaikan dalam tradisi *beguru* tidak hanya melalui lisan tetapi juga melalui simbol-simbol tertentu. Menurut Danandjaja (dalam Dwipayana, 2023:231) folklor sebagian lisan adalah folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan bukan lisan misalnya: kepercayaan rakyat, permainan rakyat, teater, tarian, adat-istiadat, upacara, pesta, batu permata, dan sebagainya.

Berdasarkan pernyataan dan teori yang telah dibahas terdapat beberapa alasan peneliti memilih judul Analisis Nilai-nilai dalam tradisi *beguru* di Kecamatan Timang Gajah Kabupaten Bener Meriah sebagai subjek penelitian.

Pertama, Kacamatan Timang Gajah Kabupaten Bener Meriah merupakan salah satu daerah yang mayoritas penduduknya adalah suku Gayo. Menurut Arapah, (2019:4) Kecamatan Timang Gajah yang mayoritas penduduknya adalah masyarakat suku Gayo masih memegang erat budaya dari segi adat ataupun dari segi sistem pemerintahan khas Gayo. Pemilihan Kecamatan Timang Gajah dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memudahkan peneliti dalam mencari data pada tradisi pernikahan adat Gayo khususnya dalam tradisi *beguru*.

Kedua, tradisi *beguru* merupakan bagian penting dari warisan budaya masyarakat Gayo sehingga harus tetap dilestarikan ke generasi mendatang. Menurut Amrizal & Sulubara, (2024:410) *beguru* begitu penting dalam adat masyarakat Gayo, sehingga adat tersebut harus tetap dipelihara dan dilestarikan oleh masyarakat Gayo. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengkaji dan mendokumentasikan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *beguru* sebagai upaya pelestarian budaya lokal agar tidak punah di tengah perkembangan zaman.

Ketiga dalam pelaksanaanya, tradisi *beguru* mangandung nilai-nilai yang begitu dekat dengan masyarakat yang meliputi aspek sosial, moral, budaya, dan agama. Menurut Hamda dkk. (2023:190) *beguru* menjadi salah satu budaya yang sangat kental dengan nilai-nilai Islam yang dapat dilihat melalui nasihat-nasihat yang difokuskan pada masalah tauhid dan aplikasi akhlakul karimah. Oleh karena itu penelitian ini penting untuk mengkaji nilai-nilai apa saja yang terdapat dalam tradisi *beguru* sebagai upaya membentuk karakter, memperkokoh kehidupan sosial, budaya, serta menyiapkan modal spiritual dan moral bagi calon pengantin dalam membangun rumah tangga.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengatahui nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi *beguru* di Kabupaten Bener Meriah khususnya di Kecamatan Timang Gajah. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk memilih judul “Analisis Nilai-nilai dalam Tradisi *Beguru* di Kecamatan Timang Gajah Kabupaten Bener Meriah” sebagai subjek dan objek kajian peneliti.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, identifikasi masalah pada penelitian ini yaitu:

- 1) Kacamatan Timang Gajah Kabupaten Bener Meriah merupakan salah satu daerah yang mayoritas penduduknya adalah suku Gayo, sehingga masih banyak adat Gayo yang dilestarikan dan dikembangkan di daerah tersebut salah satunya yaitu tradisi *beguru*.
- 2) tradisi *beguru* merupakan bagian penting dari warisan budaya masyarakat Gayo sehingga harus tetap dilestarikan ke generasi mendatang.
- 3) tradisi *beguru* mangandung nilai-nilai yang begitu dekat dengan masyarakat yang meliputi aspek sosial, moral, budaya, dan agama.

1.3 Fokus Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka peneliti memfokuskan penelitian ini pada analisis nilai-nilai dalam tradisi *beguru* di Kecamatan Timang Gajah Kabupaten Bener Meriah.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi *beguru* di Kecamatan Timang Gajah Kabupaten Bener Meriah?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendekripsikan nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi *beguru* di Kecamatan Timang Gajah Kabupaten Bener Meriah.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca, baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat teoritis

- a) Penelitian ini diharapkan dapat memperluas khazanah ilmu pengetahuan, terutama di bidang bahasa.
- b) Memberikan wawasan baru kepada pembaca maupun peneliti terhadap pengetahuan dan pelestarian budaya Gayo.

- c) Memberikan wawasan baru kepada masyarakat terutama masyarakat suku Gayo terkait tradisi *beguru* yang harus dilestarikan.
 - d) Memberikan ilmu terhadap pembaca tentang nilai-nilai yang terbentuk dan diwariskan melalui tradisi *beguru*.
2. Manfaat praktis
- a) Diharapkan penelitian ini nantinya dapat menjadi bahan ajar atau referensi dalam melestarikan suatu budaya.
 - b) Diharapkan penelitian ini nantinya dapat memberikan informasi yang berharga bagi pembaca tentang tradisi yang ada di kabupaten Bener Meriah.
 - c) Dengan adanya penelitian ini peneliti berharap dapat memperkuat identitas lokal masyarakat yang masih melestarikan tradisi *beguru*.